

Politik Washington: Bagaimana Afiliasi Partai di Amerika Serikat Mempengaruhi Dinamika Perdagangan Bilateral dengan Tiongkok

Putra Perdana; Ignatia Martha Hendrati; Wirya Wardaya

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

Diterima: 4 Agustus 2025 | Revisi: 31 Agustus 2025 | Disetujui: 15 September 2025 |

Diterbitkan: 16 September 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh afiliasi partai politik yang berkuasa di Amerika Serikat terhadap dinamika perdagangan bilateral AS-Tiongkok selama periode 1992–2023. Dengan menggunakan data bulanan ekspor dua arah, Produk Domestik Bruto (PDB) riil, dan nilai tukar yuan terhadap dolar AS, penelitian ini membangun model regresi dinamis untuk menganalisis interaksi antara faktor makroekonomi dan rezim politik (Demokrat vs. Republik). Hasil estimasi menunjukkan adanya asimetri yang signifikan: ekspor Tiongkok ke Amerika Serikat lebih sensitif terhadap perubahan rezim politik, terutama melalui moderasi efek nilai tukar di bawah pemerintahan Republik, sementara ekspor AS ke Tiongkok relatif kurang terpengaruh. Temuan menarik muncul ketika pelemahan yuan di era Demokrat justru berasosiasi negatif dengan ekspor Tiongkok, yang dapat dijelaskan melalui mekanisme perilaku antisipatif pelaku pasar, penundaan kontrak dagang, dan diversifikasi rantai pasok. Penelitian ini menegaskan pentingnya dimensi politik domestik AS dalam memengaruhi transmisi faktor makroekonomi terhadap perdagangan bilateral. Implikasi praktisnya mencakup perlunya mempertimbangkan siklus politik dalam proyeksi perdagangan internasional dan perencanaan mitigasi risiko rantai pasok di tengah ketidakpastian global.

Kata Kunci: *ekspor bilateral; nilai tukar; partai politik; perdagangan internasional; Tiongkok; Amerika Serikat*

ABSTRACT

This study examines the influence of the ruling political party in the United States on U.S.–China bilateral trade dynamics over the period 1992–2023. Using monthly data on bidirectional exports, real GDP, and the CNY/USD exchange rate, we construct dynamic regression models to test the interaction between macroeconomic fundamentals and U.S. political regimes (Democrat vs. Republican). The findings reveal a clear asymmetry: China's exports to the U.S. are sensitive to political regime shifts, particularly through the moderation of exchange rate effects under Republican administrations, whereas U.S. exports to China remain relatively unaffected. These results highlight that market perceptions of political signals and U.S. trade policy play a critical role in shaping bilateral trade flows. The practical implications underscore the necessity of incorporating political factors into international trade forecasting and supply chain risk mitigation strategies amid global uncertainty.

Keywords: *bilateral export; exchange rate; political party; international trade; China; US*

How to Cite:

Perdana, P., Hendrati, I. M., & Wardaya, W. (2025). Washington Politics : How U.S. Party Affiliation Influences Bilateral Trade Dynamics with China. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.33005/jdep.v9i1.898>

***Corresponding Author:**

Email : putra.perdana.ep@upnjatim.ac.id
Alamat : Jalan Rungkut Madya no 1 Surabaya



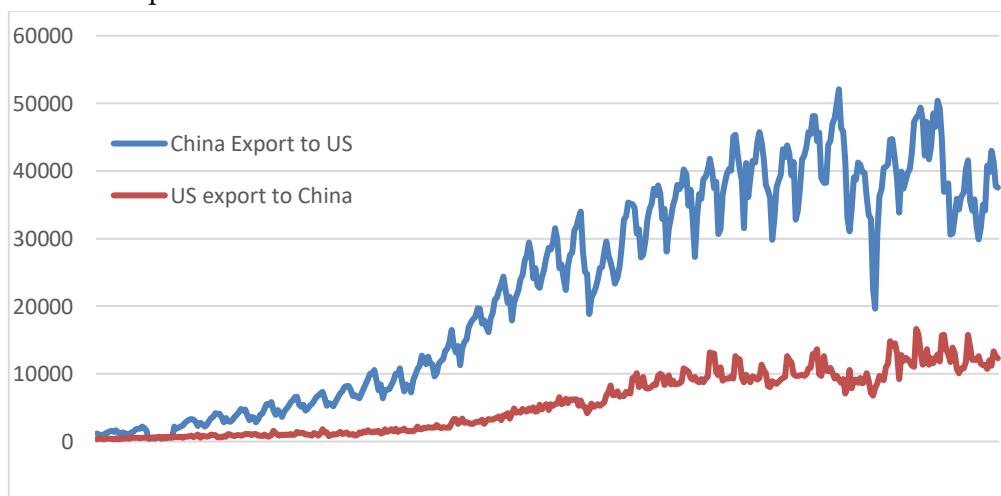
This article is published under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok merupakan salah satu hubungan ekonomi bilateral paling signifikan dan sekaligus paling kontroversial dalam era globalisasi modern. Meski saling ketergantungan – Tiongkok adalah salah satu pasar ekspor utama bagi barang-barang Amerika dan sebaliknya – hubungan ini diwarnai ketegangan yang intens, terutama pada dimensi kebijakan perdagangan. Salah satu dimensi yang kurang dieksplorasi secara sistematis adalah bagaimana afiliasi partai penguasa di Gedung Putih (Republican vs Democrat) membentuk rezim kebijakan perdagangan terhadap Tiongkok dan apakah perbedaan tersebut tercermin dalam respons performa ekspor Tiongkok.

Secara historis, perbedaan ideologis antara Partai Republik dan Partai Demokrat dalam hal perdagangan telah berubah dan berlapis. Tradisionalnya, Partai Republik pernah dikenal sebagai pendukung perdagangan bebas dan proteksi terhadap industri domestik secara selektif, sedangkan Partai Demokrat cenderung menekankan keseimbangan antara liberalisasi dan perlindungan sosial/tenaga kerja. Namun dalam dua dekade terakhir, garis batas ini semakin kabur dan politisasi isu perdagangan terhadap Tiongkok makin tajam. Dalam persepsi publik, terdapat perbedaan tajam: konstituen Partai Republik jauh lebih cenderung melihat Tiongkok sebagai pihak yang diuntungkan secara tidak adil dari hubungan dagang dan mendukung langkah-langkah proteksionis, sementara pemilih Demokrat lebih terbagi dan relatif lebih percaya bahwa perdagangan dengan Tiongkok dapat mendukung stabilitas global – meskipun tetap kritis terhadap aspek tertentu seperti isu keamanan dan hak asasi (Kafura & Smeltz, 2021).

Ditinjau dari performa bilateral kedua negara terdapat kecenderungan ekspor Cina yang luar biasa terhadap Amerika Serikat. Grafik 1.1 memperlihatkan ekspor US ke Cina dan ekspor Cina ke US antara tahun 1990 – 2024.



Gambar 1. Ekspor US ke Cina dan ekspor Cina ke US, 1990 – 2024

Sumber: Comtrade, Tradingmap (2025)

Dari grafik terlihat bahwa ekspor Tiongkok ke Amerika Serikat (garis biru) mengalami pertumbuhan yang jauh lebih signifikan dibandingkan ekspor Amerika

Serikat ke Tiongkok (garis oranye). Sejak awal 1990-an, ekspor Tiongkok meningkat tajam seiring dengan liberalisasi ekonomi pasca reformasi Deng Xiaoping dan akselerasi integrasi Tiongkok ke dalam rantai pasok global (IMF Asia & Pacific Dept., 2023; Zhu, 2023). Tren kenaikan semakin terlihat pada awal 2000-an, seiring dengan aksesi Tiongkok ke WTO pada tahun 2001. Sementara itu, ekspor AS ke Tiongkok juga meningkat tetapi dalam skala yang jauh lebih rendah, menunjukkan adanya ketidakseimbangan perdagangan yang konsisten antara kedua negara.

Fenomena ketidakseimbangan perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok sebagaimana ditunjukkan dalam Grafik 1.1. dapat dijelaskan melalui teori keunggulan komparatif (comparative advantage theory). Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor barang dan jasa di mana ia memiliki efisiensi relatif yang lebih tinggi, serta mengimpor barang dan jasa di mana negara lain lebih efisien. Dalam konteks ini, Tiongkok mampu mengekspor dalam skala besar ke Amerika Serikat karena memiliki keunggulan biaya produksi yang rendah, tenaga kerja yang melimpah, dan integrasi mendalam ke dalam rantai pasok global. Hal ini mendorong surplus perdagangan yang signifikan di pihak Tiongkok. Studi terkini menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan dan global value chains (GVCs) memainkan peran penting dalam mempertajam keunggulan komparatif Tiongkok, terutama di sektor manufaktur(Gereffi, 2019; Zhang & Lu, 2021). Teori keunggulan komparatif memberikan dasar konseptual untuk memahami mengapa ekspor Tiongkok ke AS tumbuh jauh lebih cepat dibandingkan ekspor AS ke Tiongkok.

Selain itu, fenomena ini juga relevan dijelaskan melalui teori ketergantungan asimetris (*asymmetric interdependence theory*) dalam hubungan ekonomi internasional. Teori ini menekankan bahwa dalam hubungan perdagangan global, meskipun terjadi saling ketergantungan, seringkali terdapat ketidakseimbangan yang membuat salah satu pihak lebih dominan. Dalam kasus AS-Tiongkok, Tiongkok memposisikan diri sebagai pusat manufaktur dunia dengan kapasitas ekspor yang besar, sementara AS lebih banyak bergantung pada impor barang murah dari Tiongkok untuk konsumsi domestik. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menekankan bahwa ketergantungan struktural terhadap Tiongkok memperlemah daya tawar perdagangan AS dan memperdalam defisit perdagangan(Feng & Garcia-Herrero, 2020; Lee, 2022). Teori ketergantungan asimetris menjelaskan tidak hanya pertumbuhan ekspor Tiongkok, tetapi juga implikasi geopolitik dan ekonomi dari ketidakseimbangan perdagangan bilateral tersebut.

Dari perspektif politik domestik Amerika Serikat, grafik ini juga mencerminkan pengaruh kebijakan perdagangan yang berbeda di bawah kepemimpinan partai yang berkuasa. Pada era Bill Clinton (Demokrat, 1993–2001), terlihat percepatan awal dalam ekspor Tiongkok ke AS, selaras dengan kebijakan engagement ekonomi dan dukungan untuk masuknya Tiongkok ke WTO. Masa George W. Bush (Republikan, 2001–2009) menunjukkan kelanjutan tren kenaikan tajam ekspor Tiongkok, meskipun terdapat fluktuasi, mengindikasikan bahwa meskipun retorika proteksionis mulai muncul, globalisasi tetap mendominasi. Puncak ekspor Tiongkok terjadi pada periode Barack

Obama (Demokrat, 2009–2017) hingga awal Donald Trump (Republikan, 2017–2021), di mana kebijakan “trade war” Trump menyebabkan fluktuasi tajam dan sempat menurunkan volume ekspor Tiongkok pada 2018–2019(Hendrati et al., 2024).

Secara kontekstual, ketimpangan perdagangan yang terlihat dalam grafik ini menjadi salah satu pemicu utama ketegangan geopolitik antara kedua negara. Ketika Demokrat berkuasa, kebijakan cenderung lebih mendukung perdagangan bebas dan keterbukaan pasar, yang berkontribusi pada kenaikan ekspor Tiongkok ke AS. Sebaliknya, pada masa pemerintahan Republik, khususnya di bawah Trump, terlihat adanya gangguan pada tren akibat penerapan tarif dan pembatasan impor, meskipun dampak jangka panjangnya hanya bersifat sementara karena perdagangan kembali meningkat setelah 2021. Persepsi partai penguasa tercermin dan direspon oleh pelaku pasar terutama dalam perdagangan luar negeri AS dan Cina(Brutger et al., 2023; Che et al., 2016).

Perbedaan persepsi ini tercermin dalam kebijakan konkret. Di bawah pemerintahan yang dipimpin oleh figur dari Partai Republik, khususnya pada era Donald Trump, kebijakan perdagangan terhadap Tiongkok mengalami eskalasi tajam berupa pengenaan tarif besar-besaran yang memicu apa yang dikenal sebagai *trade war* antara kedua negara. Kebijakan ini dibenarkan dengan narasi defisit perdagangan yang “tidak adil” dan isu keamanan nasional, serta dilaksanakan melalui instrumen seperti tarif yang luas cakupannya dan langkah-langkah administratif yang agresif. Eskalasi tersebut menciptakan gangguan signifikan terhadap aliran perdagangan, memunculkan retaliai dari Tiongkok, dan menimbulkan ketidakpastian yang terukur terhadap eksportir dan rantai pasok global

Sementara itu, meskipun Partai Demokrat secara retorik juga mengkritik praktik-praktik tertentu dari Tiongkok –seperti isu hak kekayaan intelektual, subsidi industri, dan tekanan terhadap standar tenaga kerja –pendekatan mereka cenderung lebih tersegmentasi dan berbasis diplomasi multilateralis serta penekanan pada “engagement” yang direformasi. Dalam konteks politik domestik, Demokrat sering harus menyeimbangkan antara tekanan dari basis pemilih yang khawatir terhadap efek negatif impor terhadap tenaga kerja dan narasi bahwa hubungan dagang yang stabil penting bagi kestabilan global. Bahkan ketika kritik terhadap Tiongkok muncul, perumusan kebijakan cenderung menghindari konfrontasi sekeras beberapa pendekatan republik populis, dan menekankan reformasi sistemik serta kerja sama internasional untuk menghadapi tantangan structural

Perbedaan ini bukan hanya normatif atau retorikal, tetapi membentuk *rezim kebijakan* yang berbeda: dari pemilihan target tarif, pemanfaatan instrumen hukum (misalnya penggunaan wewenang darurat oleh pemerintah Republik yang kontroversial untuk memberlakukan tarif), hingga komunikasi politik yang mempengaruhi ekspektasi pasar dan pelaku usaha (Dolan et al., 2025; Si et al., 2024). Ketika pemerintahan Republik menempatkan tarif sebagai alat dominan –sebagaimana yang sempat dipertanyakan otoritas hukumnya di pengadilan tinggi baru-baru ini –

demikian pula muncul sinyal kuat terhadap pasar bahwa hubungan dagang menghadapi gangguan struktural dan risiko eskalasi

Dari sisi Tiongkok, ekspor terhadap Amerika Serikat menjadi sangat sensitif terhadap perubahan kebijakan dan persepsi risiko. Kenaikan tarif atau retorika proteksionis dapat mengganggu permintaan, merombak struktur rantai pasok, dan menyebabkan *trade diversion* ke mitra alternatif. Di samping itu, ketidakpastian politik – terutama menjelang atau pasca pergantian partai penguasa (misalnya saat transisi dari Demokrat ke Republik atau sebaliknya) – dapat menimbulkan efek anticipatory dan penundaan investasi/perdagangan (Grossman et al., 2024). Literatur yang mengaitkan perubahan politik domestik AS dengan hasil-hasil ekonomi (termasuk pola pemilihan dan respons legislatif terhadap tekanan perdagangan) menunjukkan bahwa guncangan terkait kebijakan perdagangan tidak hanya berdampak secara langsung tetapi juga melalui saluran persepsi dan adaptasi pelaku pasar

Dengan latar itu, penting untuk menanyakan: apakah performa ekspor Tiongkok – diukur dalam pertumbuhan atau level ekspor terhadap AS – berbeda secara sistematis tergantung pada apakah presiden AS berasal dari Partai Republik atau Demokrat? Apakah ada efek transisi, anticipatory, atau persistence yang menunjukkan bahwa rezim kebijakan yang berbeda (Republican vs Democrat) mempengaruhi ekspor? Penelitian ini didesain untuk mengisi celah tersebut dengan mengombinasikan indikator afiliasi partai di Gedung Putih sebagai variabel utama dengan kontrol ekonomi relevan, dan menelaah respons performa ekspor Tiongkok dalam kerangka time series.

Teori perdagangan internasional klasik dan modern menempatkan pendapatan nasional (GDP) dan nilai tukar sebagai determinan utama arus perdagangan (Anderson & van Wincoop, 2003; Helpman et al., 2008a) (Wu, 2025). Dalam kerangka permintaan dan penawaran, ekspor suatu negara dipengaruhi oleh daya beli mitra dagangnya (demand-side) dan daya saing relatif (supply-side). Pertumbuhan GDP di negara tujuan meningkatkan permintaan terhadap barang impor, sehingga secara teori positif terhadap ekspor asal. Sebaliknya, depresiasi mata uang asal (dalam konteks ini pelemahan yuan terhadap dolar AS) membuat harga barang ekspor relatif lebih murah di pasar luar negeri dan, dalam kondisi persaingan sempurna, meningkatkan volume ekspor – mekanisme yang sering dijelaskan melalui konsep exchange rate pass-through (Clark & MacDonald, 1998; Dornbusch, 1987; Obstfeld Alan Taylor et al., 2002) (Autor et al., 2020) dan elastisitas harga permintaan impor (Krugman, 1994; Krugman & Obstfeld, n.d.) (Wang, 2025)

Studi dalam ekonomi politik perdagangan menunjukkan bahwa identitas politik dan rezim domestik dapat memengaruhi pola perdagangan tidak hanya melalui kebijakan tarif eksplisit tetapi juga melalui sinyal, ekspektasi, dan kredibilitas kebijakan (Maggi & Rodriguez-Clare, 2007; Oatley, 2019; Rodrik, 1995). Partai yang berkuasa sering kali membawa preferensi berbeda terhadap liberalisasi, proteksionisme, dan pendekatan diplomatik dalam hubungan bilateral. Dalam konteks Amerika Serikat, perbedaan antara pemerintahan Demokrat dan Republik – baik dalam retorika

perdagangan, kepercayaan terhadap globalisasi, maupun penggunaan instrumen kebijakan ekonomi – dapat membuat pelaku pasar menafsirkan shock ekonomi (seperti fluktuasi nilai tukar) secara berbeda. Dengan demikian, rezim politik berperan sebagai moderator yang mengubah elastisitas ekspor terhadap determinan ekonomi fundamental(Cai & Gao, 2020).

Hubungan perdagangan antara dua negara tidak selalu simetris. Struktur komparatif, tingkat diversifikasi ekspor, dan kekuatan posisi tawar berbeda antara eksportir dan importir dapat menimbulkan asimetri dalam respons terhadap variabel makroekonomi (Deardorff, 2005; Johnson & Noguera, 2012). Misalnya, sensitivitas ekspor Cina ke AS terhadap nilai tukar atau permintaan AS mungkin berbeda dibandingkan sensitivitas ekspor AS ke Cina karena perbedaan komposisi barang, substitusibilitas, serta ketergantungan pada rantai pasok global. Politik domestik di sisi importir (AS) juga bisa mengubah preferensi pembeli atau pengaturan non-tarif yang berdampak secara tidak langsung pada ekspor mitra dagang(Helpman et al., 2008b).

Konsep exchange rate pass-through menjelaskan sejauh mana perubahan nilai tukar diteruskan ke harga domestik dan akhirnya mempengaruhi volume perdagangan. Namun, dalam lingkungan politik yang berubah – misalnya peralihan antara rezim Demokrat dan Republik – persepsi pasar terhadap relevansi dan permanensi perubahan kurs dapat berbeda. Kebijakan atau retorika perdagangan yang lebih agresif atau proteksionis selama suatu rezim dapat memperkuat atau melemahkan efek nilai tukar pada ekspor melalui jalur ekspektasi harga, risiko politik, dan pengaturan kelayakan pasar (Azhar & Elliott, 2011; Campa & Goldberg, 2005; Taylor, 2000).

Untuk menguji hipotesis-hipotesis tersebut, model regresi dinamis dibentuk dengan variabel dependen pertumbuhan ekspor bilateral dan determinan termasuk pertumbuhan GDP mitra dagang, perubahan nilai tukar, serta dummy politik (Demokrat vs Republik) dan interaksinya dengan determinan utama. Kehadiran interaksi memungkinkan identifikasi apakah rezim politik memodifikasi efek perubahan ekonomi fundamental terhadap ekspor. Dummy pandemi dimasukkan sebagai kontrol untuk shock global yang dapat mengganggu hubungan normal perdagangan.

Jika ditemukan bahwa identitas rezim secara signifikan memoderasi hubungan antara nilai tukar dan ekspor, temuan ini memperluas pemahaman tradisional tentang determinan perdagangan dengan menambahkan dimensi politik domestik sebagai filter transmisi shock ekonomi. Asimetri dalam moderasi antara dua arah ekspor menunjukkan bahwa hubungan bilateral tidak hanya dipengaruhi oleh fundamental ekonomi, tetapi juga oleh struktur politik dan persepsi yang berbeda di kedua sisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data bulanan dari periode Maret 1992 hingga Juli 2023 untuk mengkaji hubungan bilateral perdagangan antara Cina dan Amerika Serikat. Variabel utama yang dimasukkan adalah: log ekspor Cina ke AS dan log ekspor AS ke Cina; log GDP riil Amerika Serikat dan log GDP riil Cina (dalam yuan); log kurs nominal

yuan terhadap dolar AS (CNY/USD); dummy pandemi (diambil bernilai 1 mulai Maret 2020 sampai Mei 2023, dan 0 di luar periode tersebut); serta dummy rezim politik di AS (ruling_rep), yang bernilai 1 ketika Presiden berasal dari Partai Republik dan 0 bila dari Partai Demokrat. Untuk menangkap perbedaan dinamis dalam elastisitas tergantung rezim politik, model memasukkan interaksi antara dummy rezim dengan variabel determinan utama.

Sebelum estimasi, seluruh seri diuji untuk stasionaritas menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) test. Hasil menunjukkan bahwa semua 7ocus7le dalam bentuk log (termasuk ekspor dan GDP AS serta kurs) 7ocus7 non-stasioner pada level tetapi menjadi stasioner setelah dierfirst-difference, sehingga merupakan proses I(1) (Wooldridge, 2020). Khusus untuk log GDP riil Cina terungkap sebagai proses I(2), di mana first difference masih non-stasioner dan baru menjadi stasioner setelah second difference. Untuk menjaga konsistensi dalam estimasi dan menghindari campur aduk orde integrasi yang berbeda, analisis utama dilakukan pada bentuk perubahan (differences): $\Delta \ln$ ekspor, $\Delta \ln$ GDP AS, $\Delta^2 \ln$ GDP Cina (sebagai percepatan pertumbuhan), dan $\Delta \ln$ kurs. Pendekatan ini mengeliminasi kebutuhan asumsi kointegrasi langsung antara semua 7ocus7le dengan orde berbeda dan menempatkan 7ocus pada dinamika jangka pendek. (Enders, 2015)

Dua model regresi terpisah dibangun untuk masing-masing arah ekspor: (i) perubahan log ekspor Cina ke AS sebagai variabel dependen, dan (ii) perubahan log ekspor AS ke Cina. Spesifikasi umum mencakup determinan makroekonomi (pertumbuhan GDP AS, percepatan GDP Cina, dan perubahan kurs), dummy rezim politik, dummy pandemi, serta interaksi antara dummy rezim dan setiap determinan utama untuk menguji moderasi oleh pemerintahan Demokrat vs Republik. Bentuk generik untuk ekspor Cina ke AS adalah:

$$\begin{aligned} \Delta \ln(Export_{CNUS})_t &= \alpha + \beta_1 \Delta GDP_{US,t} + \beta_2 \Delta^2 \ln GDP_{CN,t} + \beta_3 \Delta \ln \left(\frac{Yuan}{USD}_t \right) \\ &+ \gamma_1 dummyrepublican_t + \gamma_2 dummypandemi_t \\ &+ \delta_1 (Republican_t \cdot \Delta \ln GDP_{US,t}) + \delta_2 (Republican_t \cdot \Delta^2 \ln GDP_{CN,t}) \\ &+ \delta_3 \left(Republican_t \cdot \Delta \ln \left(\frac{Yuan}{USD}_t \right) \right) + \varepsilon_t \end{aligned}$$

Terhadap ekspor US ke China:

$$\begin{aligned} \Delta \ln(Export_{USCN})_t &= \alpha + \beta_1 \Delta GDP_{US,t} + \beta_2 \Delta^2 \ln GDP_{CN,t} + \beta_3 \Delta \ln \left(\frac{Yuan}{USD}_t \right) \\ &+ \gamma_1 dummyrepublican_t + \gamma_2 dummypandemi_t \\ &+ \delta_1 (Republican_t \cdot \Delta \ln GDP_{US,t}) + \delta_2 (Republican_t \cdot \Delta^2 \ln GDP_{CN,t}) \\ &+ \delta_3 \left(Republican_t \cdot \Delta \ln \left(\frac{Yuan}{USD}_t \right) \right) + \varepsilon_t \end{aligned}$$

Model analogue dibentuk untuk $\Delta \ln(\text{Export}_{USCN})_t$. Koefisien β_i merepresentasikan elastisitas dasar di bawah pemerintahan Demokrat (baseline), sedangkan istilah δ_i mengukur pergeseran elastisitas ketika Presiden AS berasal dari Partai Republik. Uji hipotesis nol $\delta_i = 0$ mengindikasikan apakah terdapat perbedaan signifikan antara rezim terkait sensitivitas ekspor terhadap determinan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel ringkasan statistik deskriptif mengungkap karakteristik dasar dari variabel utama dalam model. Secara level, LN_EXPORTAS menunjukkan volatilitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan variabel fundamental lain: rentangnya lebar (minimum ≈ 6.08 , maksimum ≈ 9.72) dan deviasi standarnya sekitar 1.04, menandakan fluktuasi substansial dalam log ekspor AS ke Cina sepanjang sampel. Sebaliknya, LN_GDP_US dan LN_GDP_CINA relatif lebih stabil, dengan deviasi standar masing-masing sekitar 0.21 dan 1.12 – meskipun GDP Cina tampak memiliki variabilitas lebih besar daripada GDP AS – dan rentang yang lebih sempit untuk GDP AS dibandingkan ekspor. LN_YUANUSD paling stabil di antara semuanya (std. Dev. ≈ 0.13), mencerminkan perubahan nilai tukar yang relatif halus dalam log selama periode observasi.

Tabel 1.
Deskripsi Statistik Data

	LN_EXPORTAS	LN_EXPORTCINA	LN_GDPAS	LN_GDPCINA	LN_YUANUSD
Mean	8.220207	9.653613	9.674115	29.47473	1.975665
Median	8.552744	10.11180	9.712006	29.61004	1.941974
Maximum	9.720258	10.86056	10.03368	31.14408	2.166204
Minimum	6.084044	6.006353	9.233709	26.98910	1.694092
Std. Dev.	1.035480	1.092503	0.214560	1.124741	0.130372
Skewness	-0.380328	-1.169831	-0.355758	-0.235891	-0.180234
Kurtosis	1.631691	3.919493	2.165227	1.831911	1.723761
Jarque-Bera	38.70325	99.79514	18.99899	25.06154	27.77316
Probability	0.000000	0.000000	0.000075	0.000004	0.000001
Sum	3115.459	3658.719	3666.489	11170.92	748.7771
Sum Sq. Dev.	405.2985	451.1670	17.40167	478.1863	6.424842
Observations	379	379	379	379	379

Sumber: Estimasi statistik (2025)

Asimetri distribusi (skewness) pada semua variabel cenderung kecil dan negatif, menunjukkan sedikit pergeseran ke kiri dari distribusi simetris, tetapi tidak ekstrem. Kurtosis menunjukkan bahwa beberapa variabel, terutama LN_GDP_US (kurtosis ≈ 3.92), memiliki ekor yang lebih tinggi dibanding normal, sedangkan yang lain berada di sekitar atau di bawah 3, yang mengindikasikan variasi dalam bentuk distribusi. Uji

Jarque-Bera menolak normalitas untuk semua variabel dengan probabilitas mendekati nol, sehingga asumsi Gaussian murni tidak berlaku; ini mengisyaratkan perlunya kehati-hatian dalam inferensi – misalnya menggunakan standard error yang tangguh terhadap pelanggaran heteroskedastisitas atau ketidakwajaran residual.

Terhadap uji Adf ditemukan hasil yang dipaparkan pada tabel 4.2.

Tabel 2.
Hasil Uji ADF

Variabel	ADF Level (prob)	ADF 1difference (prob)	ADF 2 difference (prob)
Ln_ExportAS	0.1654	0.0000	
Ln_Exportchina	0.3066	0.0000	
Ln_GDP_AS	0.5072	0.0000	
Ln_GDP_Cina	0.5047	0.1572	0.0001
Ln_YuanUSD	0.0742	0.0000	

Sumber: Estimasi Statistik (2025)

Sebelum melakukan estimasi empiris, dilakukan uji stasionaritas pada semua variabel dalam bentuk log menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) test untuk menentukan orde integrasi masing-masing seri (Enders, 2015). Hasil uji menunjukkan bahwa semua variabel log pada level – yaitu ln_(ExportAS), ln (ExportChina), ln (GDP_US), ln (GDP_Cina), ln (YuanUSD) – gagal menolak hipotesis nol unit root (semua p-value $> 0,05$), sehingga bersifat non-stasioner pada level. Setelah differencing satu kali, sebagian besar variabel menjadi stasioner: semuanya menunjukkan p-value nol ($\approx 0,0000$), mengindikasikan bahwa mereka merupakan proses integrasi orde satu, I(1). Dalam kasus ln (GDP_Cina), first difference masih gagal menolak unit root ($p \approx 0,1572$), namun setelah differencing kedua, ln (GDP_Cina) menandakan bahwa seri ini adalah proses I(2).

Implikasinya, karena terdapat campuran orde integrasi – empat variabel I(1) dan satu variabel I(2) – pendekatan langsung untuk menguji kointegrasi dalam level antara semua variabel menjadi tidak valid secara teknis, karena asumsi dasar Johansen/VECM mensyaratkan serangkaian variabel dengan orde integrasi yang sama (umumnya semua I(1)). Untuk menjaga konsistensi dan menghindari spesifikasi yang tidak sah, analisis empiris utama dilakukan pada bentuk perubahan (differences) untuk menangkap percepatan pertumbuhan ekonomi Cina. Pendekatan ini memfokuskan pada dinamika jangka pendek dan mengeliminasi kebutuhan akan penanganan kointegrasi antara variabel dengan orde berbeda. Hasil estimasi model Ekspor China ke AS dijabarkan pada tabel 4.3.

Tabel 3.
Hasil Estimasi Model Ekspor China ke AS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.007289	0.014633	-0.498122	0.6187
D_LN_GDP_US	5.915192	4.864695	1.215943	0.2248
DD_LN_GDP_CHINA	-0.217746	0.191093	-1.139478	0.2552

D_LN_YUAN_USD	0.302375	0.297358	1.016874	0.3099
DUMMYPARTAI	0.022127	0.017875	1.237867	0.2166
DUMMYPANDEMI	-0.000626	0.021150	-0.029589	0.9764
REP_D_LN_GDP_US	-4.434311	5.178934	-0.856221	0.3924
REP_DD_LN_GDP_CHINA	-0.460013	0.321327	-1.431604	0.1531
REP_D_LN_YUAN_USD	0.372696	1.266804	0.294202	0.7688
R-squared	0.033027	Mean dependent var	0.011419	
Adjusted R-squared	0.012006	S.D. dependent var	0.124311	
S.E. of regression	0.123563	Akaike info criterion	-1.320549	
Sum squared resid	5.618553	Schwarz criterion	-1.226675	
Log likelihood	257.9234	Hannan-Quinn criter.	-1.283288	
F-statistic	1.571143	Durbin-Watson stat	2.075742	
Prob(F-statistic)	0.131849			

Sumber: Estimasi Statistik (2025)

Untuk ekspor AS ke Cina, estimasi tidak menghasilkan koefisien determinan utama maupun interaksi rezim yang signifikan pada tingkat konvensional. Artinya, tidak ada bukti empiris kuat bahwa sensitivitas ekspor AS ke Cina terhadap pertumbuhan ekonomi bilateral, perubahan nilai tukar, atau pemerintahan Demokrat vs Republik berbeda secara discernible dalam spesifikasi yang digunakan. Secara keseluruhan, model ini memiliki daya jelas rendah, menunjuk pada potensi noise, kebutuhan kontrol tambahan, atau mungkin adanya mekanisme lain (misal faktor kebijakan dagang spesifik, hambatan non-tarif, atau efek endogenitas) yang tidak masuk ke dalam model.

Disisi lain, dalam model pertumbuhan ekspor Cina ke AS, ditemukan bukti bahwa rezim politik di Washington memoderasi respons terhadap fluktuasi nilai tukar. Secara baseline (periode Demokrat), pelemahan yuan berasosiasi dengan penurunan ekspor Cina ke AS – hasil yang tidak intuitif dan kemungkinan mencerminkan dinamika simultanitas atau faktor eksternal. Namun, selama masa kepresidenan Republik, efek ini berbalik dan pelemahan yuan justru mendorong peningkatan ekspor, indikator bahwa kebijakan atau sinyal politik dari Washington mengubah cara pelaku pasar memproses perubahan kurs. Sebaliknya, model untuk ekspor AS ke Cina tidak menunjukkan perbedaan rezim yang signifikan maupun dampak kuat dari determinan makroekonomi yang diuji, menunjukkan asimetri dalam sensitivitas bilateral terhadap politik domestik AS. Tabel 4.4. menyajikan estimasi model ekspor AS ke China

Tabel 4.
Hasil Estimasi Model Ekspor AS ke China

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.011580	0.018782	-0.616564	0.5379
D_LN_GDP_US	7.425989	6.243940	1.189311	0.2351
DD_LN_GDP_CHINA	0.127136	0.245272	0.518346	0.6045
D_LN_YUAN_USD	-1.514698	0.381665	-3.968657	0.0001
DUMMYPARTAI	0.026889	0.022943	1.171967	0.2420
DUMMYPANDEMI	0.008185	0.027146	0.301532	0.7632

REP_D_LN_GDP_US	-6.814129	6.647273	-1.025101	0.3060
REP_DD_LN_GDP_CHINA	0.117960	0.412430	0.286013	0.7750
REP_D_LN_YUAN_USD	3.816470	1.625970	2.347195	0.0194
R-squared	0.052261	Mean dependent var	0.008308	
Adjusted R-squared	0.031658	S.D. dependent var	0.161167	
S.E. of regression	0.158596	Akaike info criterion	-0.821334	
Sum squared resid	9.256158	Schwarz criterion	-0.727461	
Log likelihood	163.8214	Hannan-Quinn criter.	-0.784073	
F-statistic	2.536557	Durbin-Watson stat	2.601948	
Prob(F-statistic)	0.010672			

Sumber: Estimasi Statistik (2025)

Secara khusus, Hasil estimasi yang menunjukkan bahwa pelemahan yuan selama pemerintahan Demokrat justru berasosiasi negatif dengan ekspor Tiongkok ke Amerika Serikat dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme ekonomi-politik yang saling terkait. Pelaku pasar internasional – terutama importir di AS dan eksportir di Tiongkok – cenderung bereaksi terhadap ekspektasi kebijakan dan kondisi makro di masa depan, bukan hanya terhadap harga saat ini (Song et al., 2024). Dalam rezim Demokrat, yang umumnya lebih mendukung multilateralisme dan perdagangan terbuka, pelemahan yuan sering kali diartikan pasar sebagai indikasi risiko perlambatan ekonomi di Tiongkok ketimbang sinyal harga ekspor yang menguntungkan. Akibatnya, importir AS dapat menunda kontrak baru atau diversifikasi pemasok untuk mengantisipasi potensi penurunan permintaan global, sehingga ekspor Tiongkok justru turun meski harga relatif lebih murah (Liu, 2022).

Dari estimasi tersebut, terlihat jelas bagaimana partai berkuasa berperan dalam kerangka kebijakan terutama dalam menghadapi Tiongkok. Partai Demokrat cenderung menekankan multilateralisme, kerja sama internasional, dan keterlibatan aktif dalam organisasi ekonomi global seperti WTO. Dalam konteks hubungan dengan Tiongkok, Demokrat lebih memilih pendekatan “engagement dengan reformasi”, yaitu tetap membuka perdagangan namun disertai dengan penekanan pada isu struktural seperti hak kekayaan intelektual, standar tenaga kerja, dan lingkungan. Pendekatan ini biasanya menghindari konfrontasi tarif yang ekstrem, dan lebih mengandalkan diplomasi ekonomi serta koordinasi multilateral untuk menyelesaikan perselisihan dagang.

Sebaliknya, Partai Republik memiliki kecenderungan lebih proteksionis dan unilateralis dalam kebijakan ekonomi, terutama pada era pasca-2000. Meskipun secara historis Republikan pernah mendukung perdagangan bebas, dinamika politik domestik – terutama basis pemilih industri manufaktur yang tertekan oleh impor murah – mendorong retorika dan kebijakan yang lebih keras. Hal ini tercermin pada kebijakan era Donald Trump melalui perang dagang (trade war) dengan Tiongkok, pengenaan tarif besar-besaran, dan penggunaan wewenang eksekutif untuk membatasi impor demi melindungi industri domestik. Kebijakan seperti ini menekankan pada

bilateral bargaining dibanding kerja sama multilateral, dan sering dikaitkan dengan strategi negosiasi yang agresif untuk mengurangi defisit perdagangan.

Inilah yang kemudian mengerucutkan, terutama dalam konteks ekonomi dimana terdapat fenomena retaliai yang terjadi, terlebih ketika kebijakan Trump dengan Trade War. Perang dagang AS-Tiongkok menciptakan pergeseran rantai nilai global yang signifikan, mendorong perusahaan-perusahaan untuk melakukan diversifikasi produksi ke luar Tiongkok dan Amerika Serikat (Hendrati et al., 2024). Hal ini memunculkan peluang baru bagi negara-negara ASEAN seperti Vietnam dan Indonesia, meskipun dibayangi ketidakpastian pasar global. Vietnam tercatat sebagai penerima manfaat terbesar melalui relokasi basis produksi, lonjakan ekspor manufaktur ke AS, dan arus investasi asing langsung (FDI) yang meningkat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa perang dagang, meskipun bersifat proteksionis, dapat menciptakan insentif bagi negara ketiga untuk mengisi kekosongan pasokan di pasar internasional.

Perang dagang AS-Tiongkok sejak 2018 telah menandai perubahan besar dalam arsitektur perdagangan global, bukan hanya melalui kenaikan tarif, tetapi juga lewat fenomena *trade diversion* dan relokasi rantai pasok (Hendrati et al., 2024). Kebijakan tarif proteksionis yang diberlakukan oleh pemerintahan Trump mendorong perusahaan multinasional untuk mengurangi ketergantungan pada basis produksi tunggal di Tiongkok. Diversifikasi produksi ke negara-negara Asia Tenggara, khususnya Vietnam dan Indonesia, menjadi respons rasional untuk mengurangi risiko biaya dan ketidakpastian pasar (Choi & Nguyen, 2023; Tu et al., 2024). Fenomena ini tidak hanya relevan dalam konteks ekonomi mikro berupa strategi perusahaan, tetapi juga dalam dinamika makroekonomi kawasan, karena meningkatkan arus perdagangan, FDI, serta posisi tawar ASEAN dalam rantai pasok global.

Vietnam muncul sebagai penerima manfaat paling nyata dari eskalasi perang dagang. Studi-studi menunjukkan adanya lonjakan ekspor produk manufaktur Vietnam, terutama elektronik dan tekstil, ke pasar AS sebagai substitusi produk Tiongkok yang terkena tarif (Tu et al., 2024). Data FDI pun mengonfirmasi tren ini, di mana Vietnam menarik investasi dari perusahaan-perusahaan besar seperti Samsung, Foxconn, dan perusahaan otomotif Jepang yang memindahkan sebagian operasi dari Tiongkok untuk memanfaatkan tarif preferensial serta biaya tenaga kerja yang kompetitif (Wong, 2021). Kondisi ini menegaskan hipotesis *flying geese paradigm*, di mana terjadi pergeseran basis produksi antarnegara di Asia sesuai dinamika biaya dan kebijakan perdagangan (Widodo, 2008, 2009).

Fenomena ini sekaligus menunjukkan ambiguitas perang dagang: di satu sisi menciptakan disrupti dan ketidakpastian bagi perdagangan global, tetapi di sisi lain membuka ruang bagi negara ketiga untuk memperluas basis industrinya. Justifikasi ini didukung oleh bukti empiris yang menunjukkan bahwa negara-negara dengan profil biaya rendah, stabilitas politik relatif baik, serta strategi integrasi perdagangan agresif lebih siap menyerap relokasi produksi (Tu et al., 2024; Yang & Shen, 2025). Dalam konteks ini, ASEAN berpotensi memosisikan diri sebagai alternatif strategis dalam

rantai pasok global pasca-perang dagang, meskipun keberhasilan antarnegara tidak seragam dan sangat dipengaruhi kapasitas domestik masing-masing dalam menyerap arus investasi serta mengelola perubahan struktural ekonomi.

Hasil menyiratkan pentingnya memasukkan dimensi politik domestik AS dalam analisis perdagangan dan prediksi respons terhadap shock nilai tukar. Pembuat kebijakan dan analis tidak boleh menganggap bahwa dampak perubahan nilai tukar terhadap arus perdagangan adalah netral terhadap rezim; sebaliknya, identitas partai presiden dapat mengubah mekanisme transmisi tersebut, terutama dari sisi impor AS dari Cina. Strategi dagang yang adaptif harus mempertimbangkan sinyal-sinyal politik dan potensi perubahan rezim ketika memproyeksikan volume perdagangan dan merancang intervensi

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis dinamika perdagangan bilateral antara Amerika Serikat dan Tiongkok dengan mempertimbangkan faktor-faktor makroekonomi dan politik, termasuk ekspor dua arah, nilai tukar yuan terhadap dolar AS, Produk Domestik Bruto riil masing-masing negara, serta pengaruh rezim politik yang berkuasa di Amerika Serikat. Berdasarkan hasil estimasi dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dinamika perdagangan bilateral AS-Tiongkok tidak semata ditentukan oleh faktor makroekonomi konvensional seperti pertumbuhan GDP dan nilai tukar, melainkan juga dipengaruhi oleh konteks politik domestik di Amerika Serikat. Temuan menunjukkan adanya asimetri respons ekspor: ekspor Tiongkok ke AS menampilkan sensitivitas terhadap nilai tukar yang termoderasi oleh rezim politik, sementara ekspor AS ke Tiongkok relatif tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel fundamental maupun faktor politik. Hal ini menegaskan bahwa hubungan perdagangan bilateral bersifat kompleks, di mana faktor politik dan ekspektasi pasar memainkan peran penting dalam menentukan arah arus perdagangan.

Lebih lanjut, analisis mengindikasikan bahwa rezim Demokrat cenderung diasosiasikan dengan respons pasar yang lebih berhati-hati terhadap depresiasi yuan. Sebaliknya, pada rezim Republik, pelemahan yuan justru memperkuat ekspor Tiongkok ke AS karena kebijakan proteksionis yang agresif menciptakan pola respons pasar yang berbeda. Dengan demikian, kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa faktor politik domestik AS berfungsi sebagai variabel mediasi penting dalam interaksi makroekonomi-perdagangan, dan keberadaannya dapat mengubah arah serta intensitas hubungan dagang AS-Tiongkok di luar prediksi teori perdagangan internasional klasik.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi perumusan kebijakan perdagangan internasional. Bagi pembuat kebijakan, memahami interaksi antara faktor makroekonomi dan politik menjadi krusial dalam merancang strategi yang dapat menjaga stabilitas arus perdagangan bilateral, khususnya dalam konteks hubungan dagang yang tidak simetris seperti antara AS dan Tiongkok. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya konsistensi dan kredibilitas kebijakan sebagai faktor

pembentuk ekspektasi pasar, di samping fundamental ekonomi. Dengan demikian, hasil studi ini tidak hanya memperkaya literatur tentang hubungan perdagangan bilateral, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi negosiasi dan pengelolaan hubungan ekonomi lintas negara di tengah ketidakpastian global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. E., & van Wincoop, E. (2003). Gravity with gravitas: A solution to the border puzzle. *American Economic Review*, 93(1), 170–192.
- Autor, D., H., D., D., H. G., & Majlesi, K. (2020). Importing political polarization? The electoral consequences of rising trade exposure. *American Economic Review*, 110(10), 3139–3183.
- Azhar, A. K. M., & Elliott, R. J. R. (2011). A Measure of Trade Induced Adjustment in Volume and Quality Space. *Open Economies Review*, 22(5), 955–968. <https://doi.org/10.1007/s11079-010-9186-9>
- Brutger, R., Chaudoin, S., & Kagan, M. (2023). Trade Wars and Election Interference. *Review of International Organizations*, 18(1), 1–25. <https://doi.org/10.1007/s11558-022-09464-2>
- Cai, Y., & Gao, H. (2020). Do political relations affect international trade? Evidence from China's trading partners. *Journal of Shipping and Trade*.
- Campa, J. M., & Goldberg, L. S. (2005). Exchange Rate Pass-Through into Import Prices. *Review of Economics and Statistics*, 87(4), 679–690. <https://doi.org/10.1162/003465305775098189>
- Che, Y., Lu, Y., Pierce, J. R., Schott, P. K., & Tao, Z. (2016). Does Trade Liberalization with China Influence U.S. Elections? *Finance and Economics Discussion Series*, 2016.0(39), 1–40. <https://doi.org/10.17016/feds.2016.039>
- Choi, B., & Nguyen, T. L. (2023). Trade diversion effects of the US–China trade war on Vietnam. *Pacific Economic Review*, 28(4), 570–588. <https://doi.org/10.1111/1468-0106.12435>
- Clark, T. E., & MacDonald, R. (1998). Exchange rate and economic fundamentals: A methodology comparison. *IMF Staff Papers*, 45(3), 430–451.
- Deardorff, A. V. (2005). Comparative advantage and the factors-proportions model. In *The international economy: Global trade and finance*. University of Chicago Press.
- Dolan, L. R., Kubinec, R. M., Nielson, D. L., & Zhang, J. J. (2025). Tariffs and corporate political activity: a survey experiment on US businesses. *Business and Politics*, 1–22. <https://doi.org/10.1017/bap.2024.41>
- Dornbusch, R. (1987). Exchange rates and prices. *American Economic Review*, 77(1), 93–106.
- Enders, W. (2015). *Applied Econometric Time Series* (4th ed.). Wiley.
- Feng, L., & Garcia-Herrero, A. (2020). The US–China trade war: Tariff data and general equilibrium analysis. *Journal of Policy Modeling*, 42(4), 805–823. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2020.03.001>

- Gereffi, G. (2019). Global value chains and international development policy: Bringing firms, networks and policy-engaged scholarship back in. *Journal of International Business Policy*, 2(3), 195–210. <https://doi.org/10.1057/s42214-019-00028-7>
- Grossman, G. M., Helpman, E., & Redding, S. J. (2024). When Tariffs Disrupt Global Supply Chains. *American Economic Review*, 114(4), 988–1029. <https://doi.org/10.1257/aer.20211519>
- Helpman, E., Melitz, M. J., & Rubinstein, Y. (2008a). Estimating trade flows: Trading partners and trading volumes. *Quarterly Journal of Economics*, 123(2), 441–487.
- Helpman, E., Melitz, M., & Rubinstein, Y. (2008b). Estimating Trade Flows: Trading Partners and Trading Volumes *. *Quarterly Journal of Economics*, 123(2), 441–487. <https://doi.org/10.1162/qjec.2008.123.2.441>
- Hendrati, I. M., Esquivias, M. A., Perdana, P., Yuhertiana, I., & Rusdiyanto, R. (2024). US-China trade war on ASEAN region: oligopoly or systemic market structure? *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2306686>
- IMF Asia & Pacific Dept. (2023). *How Will Trend Growth in China Impact the Rest of Asia?*
- Johnson, R. C., & Noguera, G. (2012). Accounting for intermediates: Production sharing and trade in value added. *Journal of International Economics*, 86(2), 224–236. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2011.10.003>
- Kafura, C., & Smeltz, D. (2021). Republicans and Democrats Split on China Policy. *Chicago Council on Global Affairs*.
- Krugman, P. R. (1994). The Narrow and Broad Arguments for Free Trade. *American Economic Review, Papers and Proceedings*.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (n.d.). *Krugma&Maurice.-International Economics Theory And Policy 6.pdf*.
- Lee, J. (2022). Asymmetric interdependence and the US–China trade imbalance: Implications for economic security. *The Pacific Review*, 35(6), 1012–1032.
- Liu, L. (2022). Economic Uncertainty and Exchange Market Pressure: Evidence From China. *Sage Open*, 12(1). <https://doi.org/10.1177/21582440211068485>
- Maggi, G., & Rodriguez-Clare, A. (2007). A political-economy theory of trade agreements. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 104(34), 13773–13778.
- Oatley, T. (2019). *International political economy* (6th ed.). Routledge.
- Obstfeld Alan Taylor, M. M., Bordo, M. D., Taylor, A. M., Williamson Jay Shambaugh, J. G., di Giovanni, J., Bordo, M., Clark, G., Haber, S., McLean, I., Mehta, S., Meissner, C., & Twomey, M. (2002). *NBER WORKING PAPER SERIES GLOBALIZATION AND CAPITAL MARKETS*. <http://www.econ.ucdavis.edu/faculty/amtaylor/>
- Rodrik, D. (1995). Political economy of trade policy. In G. Grossman & K. Rogoff (Eds.). In *Handbook of international economics* (Vol. 3, pp. 1457–1496). Elsevier.
- Si, D.-K., Zhuang, J., Ge, X., & Yu, Y. (2024). The nexus between trade policy uncertainty and corporate financialization: Evidence from China. *China Economic Review*, 84, 102113. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2024.102113>

- Song, Y., Chen, B., & Hou, N. (2024). Trade Dependence, Uncertainty Expectations, and Sino-U.S. Political Relations. *Journal of Chinese Political Science*, 29(1), 109–131. <https://doi.org/10.1007/s11366-022-09829-9>
- Taylor, J. B. (2000). Low inflation, pass-through, and the pricing power of firms. *European Economic Review*, 44(7), 1389–1408. [https://doi.org/10.1016/S0014-2921\(00\)00037-4](https://doi.org/10.1016/S0014-2921(00)00037-4)
- Tu, T. A., Chu, T. M. P., & Truong, T. L. H. (2024). Impacts of the US-China Trade Tension and RCEP on Vietnam-China Trade Balance. *The Russian Journal of Vietnamese Studies*, 8(1), 38–51. <https://doi.org/10.54631/VS.2024.81-626487>
- Wang, X. (2025). The impact of Fed rate cut on CNY exchange rate: Empirical analysis based on vector autoregressive model. *SHS Web of Conferences*, 218, 03017. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202521803017>
- Widodo, T. (2008). Dynamic changes in comparative advantage: Japan “flying geese” model and its implications for China. *Journal of Chinese Economic and Foreign Trade Studies*, 1(3), 200–213. <https://doi.org/10.1108/17544400810912365>
- Widodo, T. (2009). Comparative Advantage: Theory, Empirical Measures, and Case Studies. *Review of Economic and Business Studies*, 3(1), 57–82.
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (7th ed.). Cengage Learning.
- Wu, R. (2025). *Research on the Impact of RMB Internationalization on China's Import and Export Trade – Based on VAR Model* (pp. 649–659). https://doi.org/10.1007/978-981-96-3236-7_55
- Yang, W. C., & Shen, Q. (2025). USA tariff turmoil and strategic dilemmas: reshaping business model innovation in China–ASEAN trade. *Journal of Economics Finance and Management Studies*, 8(5).
- Zhang, W., & Lu, Y. (2021). Comparative advantage, global value chains, and trade imbalances: Evidence from China. *China Economic Review*, 68. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2021.101624>
- Zhu, H. (2023). Global value chains, trade liberalization, and productivity: a stochastic frontier analysis of Chinese manufacturing firms. *Applied Economics*, 55(13), 1422–1435. <https://doi.org/10.1080/00036846.2022.2097190>